



Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

Manajemen Kesehatan Ternak Sapi Bali Di Distrik Bobonaro, Timor Leste

Marito B. Gomes¹, Maxs U. E. Sanam², Aji Winarso³

¹*Faculty of veteriner medicine at university of nusa cendana*

²*Bacteriology and Virology Section, Faculty of Veterinary Medicine of Nusa Cendana University, Kupang*

³*Section of Veterinary Pathology at the Faculty of Veterinary Medicine of Nusa Cendana University, Kupang.*

Abstract

Keywords:
*Management
Health
Bali Catle*

Bali cattle (*Bos sondaicus*) raising is one of the cornerstones of economic development in Timor Leste. A sound livestock health management is needed to be successful in bali cattle raising .This study aimed to describe the health management adopted by bali cattle raisers in one of the districts in Timor Leste. This is a descriptive survey using questionnaires, interviews and direct observation. The sampling method uses the Cluster Random Sampling technique. The sample in this study consisted of 282 farmers in 6 districts (Maliana District, Lolotoe District, Balibo District, Bobonaro District, Atabae District, and Kailaco District) located in the Bobonaro District. The data obtained were then analyzed by descriptive statistical analysis using distribution tables. From bali catle management, feeding and drinking's perspective, the results showed that most cattle raisers adopted semi-intensive raising system (58%), free grazing (79.08%), the feed given is green / grass feed (100%), namely natural grass originating from fields (85.11%) and drinking water sources derived from pond and river (35.11%). From a viewpoint of the health management (treatment, prevention and control of disease), the results indicated that most sick animals are not treated (33.45%), livestock are often vaccinated (43.97%), pens are never sanitized (63.83%), if livestock die due to disease then the meat is often consumed (50.00%) The type of drug that is widely used is chemical drugs (59%). Treatment and vaccination are mostly done by veterinary paramedics (55.67% and 67.38%), however when seen from the awareness of the power of treatment measures, farmers prefer veterinarians (55.67%). In the aspect of reproductive status, the result showed that most cattle naturally mate (100%), gestational age is 9 months (93.62%), estrus post partum is 3 months (60.25%), calving interval is 12 months (75, 53%) and calf mortality age that is <2 months (69.15%).

Korespondensi:
maritogomes85@gmail.com

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi bali (*bos sondaicus*) merupakan salah satu tumpuan dalam pembangunan ekonomi Timor Leste. Untuk mencapai keberhasilan dalam usaha peternakan sapi bali maka dibutuhkan manajemen kesehatan yang baik (Da Cruz, 2012). Produk peternakan yang dihasilkan merupakan salah satu komoditas utama yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi kesehatan manusia. Sasaran akhir dari tiap usaha peternakan adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dan swasembada pangan dalam masyarakat. Distrik Bobonaro adalah salah satu daerah yang memiliki potensi alam yang cukup baik bagi usaha pengembangan peternakan sapi hal ini dapat di lihat dari ketersediaan padang penggembalaan yang luas di wilayah Distrik Bobonaro. Namun demikian, bila dilihat dari sisi manajemen pemeliharaannya, keterampilan dan pengetahuan petani tentang penerapan manajemen kesehatan ternak perlu ditingkatkan untuk mencapai produksi dan profitabilitas yang lebih baik, sehingga mampu menyokong kesejahteraan masyarakat.

Kurangnya upaya penerapan dari sisi manajemen pemeliharaan akan berdampak pada sisi kesehatan ternak sehingga dapat menjadi faktor penyebab masalah menurunnya tingkat keberhasilan usaha budidaya ternak sapi. Untuk dapat mencapai pengembangan peternakan yang baik maka perlu adanya penerapan perbaikan dari aspek kesehatan. Aspek kesehatan hewan terdiri atas 3 komponen utama yaitu pengetahuan mengenai penyakit, pencegahan penyakit, dan pengobatan penyakit (Anggraeni dan Mariana, 2016). Berdasarkan uraian di atas maka Peneliti sangat tertarik untuk mendalami dan ingin melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen**

Kesehatan Ternak Sapi Bali Di Distrik Bobonaro, Timor Leste””.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april sampai Mei 2020 di peternak sapi yang berada di enam Sub-Distrik (Sub-Distrik Maliana, Sub-Distrik Lolotoe, Sub-Distrik Balibo, Sub-Distrik Bobonaro, Sub-Distrik Atabae, dan Sub-Distrik Kailaco) yang berada di wilayah Distrik Bobonaro, Timor leste sebagai lokasi penelitian.

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat peralatan komputer yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan.

Bahan

Bahan yang di gunakan untuk penelitian ini berupa angket kuesioner Aplikasi Manajemen Kesehatan Ternak di Peternakan Sapi di Distrik Bobonaro yang sudah disusun secara terstruktur.

Responden, Ukuran Besaran Sampel, dan Penarikan Sampel

Responden penelitian adalah masyarakat yang melakukan kegiatan beternak sapi yang berada di wilayah Distrik Bobonaro, Timor Leste. Besaran sampel peternak sapi atau masyarakat yang dijadikan sebagai responden untuk manajemen kesehatan ternak di peternakan sapi ditentukan menggunakan tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh *Stephen Isaac dan Willian B. Michael (1981)*, dengan jumlah anggota populasi peternak sapi secara keseluruhan di Distrik Bobonaro adalah 957 (MOF, 2015), dengan tingkat kesalahan 5% sehingga dihasilkan besaran ukuran sampel adalah 282 peternak sapi sebagai reponden. Dasar pemilihan sampling

menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini digunakan apabila sumber data atau populasi sangat luas seperti penduduk disuatu Distrik/Sub-Distrik. Untuk menentukan mana yang dijadikan sampelnya maka wilayah populasi terlebih dahulu ditetapkan secara random kedalam kelompok-kelompok atau unit terkecil sehingga di tetapkan enam Sub-Distrik sebagai wilayah populasi yang terdiri dari Sub-Distrik Maliana, Sub-Distrik Lolotoe, Sub-Distrik Balibo, Sub-Distrik Bobonaro, Sub-Distrik Atabae dan Sub-Distrik Kailaco.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode survey, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Setelah data penelitian terkumpul maka akan dilakukan pengolahan data penelitian seperti yang ditunjukkan oleh Sangadji *et al.*, (2010) sebagai berikut: ¹editing, dilakukan untuk meneliti setiap daftar pertanyaan yang sudah diisi, dengan tujuan untuk memeriksa adanya kesalahan atau kekurangan kelengkapan data, kemudian dilakukan ²tabulasi data atau menyajikan data dalam bentuk tabel sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dengan mudah dan jelas. Setelah proses tabulasi data selesai kemudian data dalam tabel tersebut akan dianalisis. Data diambil dapat analisis deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi.

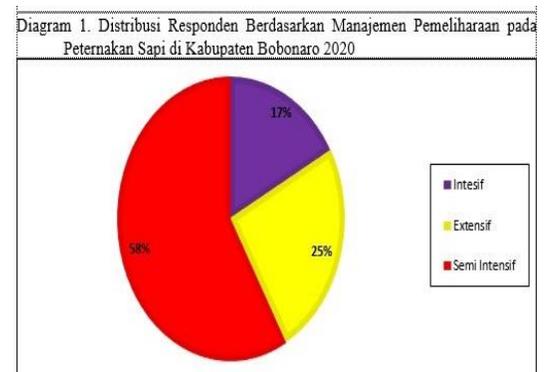
Rumus perhitungan persentase (%):

$$\frac{\text{Jumlah item yang dipilih}}{\text{Jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pemeliharaan

Aspek manajemen pemeliharaan memegang peranan terpenting dalam meningkatkan produktifitas ternak. umumnya pola pemeliharaan terdiri atas tiga jenis seperti: pola pemeliharaan intensif, pola pemeliharaan ekstensif, dan pola pemeliharaan semi intensif. Persentasi pola pemeliharaan pada peternakan sapi di Distrik Bobonaro dapat dilihat pada diagram distribusi frekuensi dibawah ini :



Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa pola pemeliharaan ternak sapi yang ada di Distrik Bobonaro menerapkan 3 bentuk pola pemeliharaan yaitu ekstensif, semi intensif dan Intensif. Pemeliharaan intensif memiliki kelebihan seperti lebih menjamin kesehatan dan keamanan ternak, jumlah dan komposisi pakan yang diberi dapat diatur, tidak banyak menggunakan lahan, dan bisa mengetahui lebih dini bahaya penyakit yang disebabkan oleh agen penyakit. Sedangkan, kekurangan dari sistem ini adalah memerlukan biaya, tenaga, waktu serta perhatian yang cukup (Syahidah, 2017). Pada sistem pemeliharaan semi intensif dapat di katakan oleh Hau *et al.*, (2017) bahwa sistem pemeliharaan secara semi intensif merupakan sistem pemeliharaan dengan cara dikandangan dan dilepas sehingga lebih efisien. Pola

pemeliharaan yang paling banyak diterapkan di Distrik Bobonaro dapat dilihat pada Diagram 1 adalah pola ekstensif dimana sebanyak 70 peternak (25%), sedangkan pola intensif sebanyak 48 peternak (17%) dan pola semi intensif sebanyak 164 peternak (58%).

Manajemen Pakan dan Sumber Air

Hasil pengamatan manajemen pakan dan sumber air pada diagram 4 dapat menunjukkan bahwa Secara keseluruhan peternak memberikan hijauan (100%) tidak memberikan pakan konsentrat. Data Ini menunjukkan bahwa seluruh peternak sapi bali di Distrik Bobonaro memilih menggunakan pakan hijauan sebagai pakan utama. Dikarenakan hijauan lebih mudah didapatkan dan tidak mengeluarkan biaya dibandingkan pakan konsentrat. Hal ini juga dapat disampaikan oleh Oematan (2019) bahwa para peternak belum mengetahui apakah konsentrat dapat dimakan oleh ternak dan dapat memicu pertumbuhan ternak yang dipelihara, selain itu faktor lainnya adalah peternak tidak mengetahui manfaat dari penggunaan konsentrat jika diberikan pada ternak sapi akan membantu memenuhi nutrisi yang tidak didapat dari pakan hijauan.

Untuk meningkatkan perkembangan tubuh ternak maka ternak harus diberikan pakan tambahan seperti yang di sampaikan oleh Usman *et al.*, (2013), bahwa dengan pemberian 80% hijauan dan 20% konsentrat maka dapat meningkatkan perkembangan tubuh ternak dan bobot badan ternak. Tabel 4 juga menunjukkan frekuensi pemberian pakan yang dilakukan oleh peternak yang memelihara secara intensif dengan pemberian pakan secara terus menerus (64.01%) 2 dan 3 kali sehari (15.25%).

Data ini menunjukan bahwa peternak yang menerapkan pola pemeliharaan intensif memeberikan pakan yang disediakan secara terus menerus sehingga dapat memicu pertumbuhan pada ternak sapi bali dengan cepat. Hal ini juga dapat disampaikan oleh Syahidah, (2017) bahwa frekuensi pemberian pakan hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi dalam mengkonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Manajemen Pakan, Frekuensi Pemberian, Asal pakan dan Sumber Air pada Peternakan Sapi di Kabupaten Bobonaro 2020.

No	Item	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Pakan yang diberikan		
a	Hijauan	282	100
b	Konsentrat	0	0
2	Metode Pemberian Pakan		
a	Oleh Peternak	59	20.92
b	Cari makan sendiri	223	79.08
3	Frekuensi Pemberian Pakan		
a	Adlibitum	38	64.01
b	3x/hari	9	15.25
c	2x/hari	9	15.25
d	1x/hari	3	5.08
4	Asal rumput yang diberikan		
a	Tumbuh sendiri/ Padang	240	85.11
b	Ditanam	42	14.89
5	Air Minum yang diberikan		
a	Air Sumur	99	35.11
b	Air Kolam	69	24.47
c	Air Kali	99	35.11
d	Air Tangki	15	5.32

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa lebih banyak peternak yang menggunakan sumber air dari kali dan air sumur, dengan persentase (35.11%), air kolam (24.47%) dengan pertimbangan bahwa jika menggunakan air dari kali dan kolam yang sudah di sediakan dekat dengan ternak maka tidak memerlukan waktu yang lama karena jarak tempat yang jauh untuk mengambil air, peternak hanya perlu mengembala sapi ke tempat yang sudah di sediakan.

Manajemen Pengobatan

Aspek manajemen pengobatan pada peternakan sapi di Distrik Bobonaro berdasarkan jenis obat, status kesehatan, dan tindakan pengobatan. dapat dilihat pada Tabel 5 sesuai penilaian yaitu, tidak pernah, kadang, pernah, sering dan rutin.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Manajemen Pengobatan Penyakit Pada ternak Sapi di Distrik Bobonaro.

No	Item	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Ternak Mengalami Sakit		
a	Tidak Pernah	24	8.51
c	Pernah	43	15.25
d	Sering	174	61.70
e	Rutin	41	14.54
2	Melakukan Pengobatan		
a	Tidak Pernah	93	32.98
c	Pernah	94	33.33
d	Sering	66	23.40
e	Rutin	29	10.28

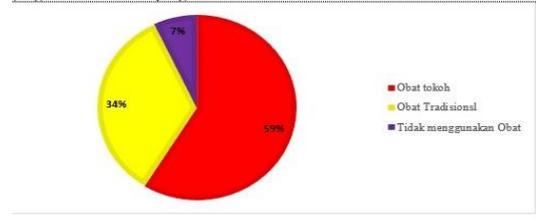
Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui sebagian besar ternak sapi yang sering mengalami sakit (61.54%) dan ternak yang selalu atau rutin mengalami sakit (14.54%), dapat dijelaskan bahwa di Distrik Bobonaro selalu ada penyakit endemik tertentu sehingga sering terjadi kasus penyakit di wilayah ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap ternak yang dipelihara baik dalam hal sanitasi maupun ketersediaan pakan. Hal ini juga disampaikan oleh (Suwiti *et al.*, 2016) bahwa penyebab utama terjadinya penyakit pada sapi adalah buruknya manajemen kesehatan, sehingga menyebabkan predisposisi bagi kuman untuk berkembang maka ternak menjadi rentan terhadap penyakit. Terkait dengan pengobatan ternak sakit, dapat dilihat pada tabel 5 nomor 2 menunjukkan, ternak yang sering 32.98%, pernah melakukan pengobatan (33.33%), Sering melakukan pengobatan 66 peternak dengan persentase (23.49%) dan ruting melakukan pengobatan (10.28%) data

tersebut dapat dijelaskan bahwa ternak yang tidak pernah melakukan pengobatan dikarenakan ternak jarang sakit dan jika sakit peternak lebih memilih menjualnya dibandingkan mengeluarkan biaya untuk pengobatan, hal ini juga dapat disampaikan oleh (Saherman *et al.*, 2007) bahwa dan apabila terdapat ternak mengalami sakit peternak lebih memilih menjual ternak tersebut dibandingkan mengeluarkan biaya yang lebih mahal untuk menggunakan jasa paramedik atau mantri hewan.

Pengunaan jenis Obat dalam pengobatan.

Tindakan pengobatan yang dilakukan oleh peternak di Distrik Bobonaro menggunakan 2 jenis yaitu jenis obat tradisional dan obat Kimiawi. Jenis obat yang digunakan dalam tindakan pengobatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 3. Gambaran Penggunaan jenis Obat dalam melakukan pengobatan dari yang tidak melakukan pengobatan



Berdasarkan Diagram 3 diketahui bahwa peternak yang tidak menggunakan obat (tidak melakukan pengobatan) dengan persentase 7% sedangkan diantara peternak sapi yang menggunakan jenis obat alami/tradisional dan jenis obat kimiawi menunjukkan persentase 34% obat tradisional/herbal dan 59% obat kimiawi. Hal ini dikarenakan akses terhadap teknik lapangan atau mantri hewan lebih mudah dan pelayanan pengobatan masih digratiskan untuk peternak. Di sisi lain peternak menggunakan obat alami/tradisional karena faktor pengalaman beternak yang lama dan bersifat turun-temurun dengan

menggunakan bahan alami yang mudah ditemukan, seperti daun sirih, rebusan air tembakau dan penggunaan obat spiritual.

Manajemen pelaku tindakan pengobatan dan pencegahan penyakit

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa pelaku pengobatan dan pencegahan yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Gambaran pelaku Tindakan pencegahan dan pengobatan serta pelatihan peternakan Sapi bali di Distrik Bobonaro 2020

No	Item	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Melakukan Pengobatan		
	a Tidak diberi	93	32.98
	b Peternak Sendiri	11	3.90
	c Teknik Lapangan	11	3.90
	d Paramedik veteriner	160	56.74
e Dokter Hewan	7	2.48	
2	Melakukan Vaksinasi		
	a Tidak diberi	23	8.16
	b Peternak Sendiri	16	5.67
	c Teknik lapangan	86	30.50
	d Paramedik veteriner	157	55.67
e Dokter Hewan	0	0	
3	Memberikan Obat Cacing		
	a Tidak diberi	153	54.26
	b Peternak sendiri	14	4.96
	c Teknik Lapangan	23	8.16
	d Paramedik veteriner	92	32.62
e Dokter Hewan	0	0	
4	Hak kuasa tindakan pengobatan		
	a Tidak diberi	5	1.77
	b Peternak sendiri	10	3.55
	c Teknik Lapangan	56	19.86
	d Paramedik veteriner	54	19.15
e Dokter Hewan	157	55.67	

Dari hasil penelitian pelaku tindakan pengobatan dan pencegahan penyakit pada Tabel 6, sebagian besar dilakukan oleh paramedik veteriner (56.74%) dan tindakan yang dilakukan oleh dokter hewan hanya terdapat (2.48%). Dengan demikian Pada tabel 6 dapat diketahui pelaku pemberian vaksinasi sebagian besar juga oleh medik veteriner (55.67%) dan oleh dokter hewan tidak ada (0%), dilihat dari data tersebut menunjukkan bahwa yang melakukan tindakan vaksinasi dan pengobatan kebanyakan dilakukan paramedik veteriner dibandingkan dengan dokter.

Manajemen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit

Aspek pencegahan dan pengendalian penyakit merupakan tindakan pertama yang dilakukan untuk

melawan, menghambat, serta membunuh agen penyebab penyakit sehingga tidak terjadinya wabah penyebaran penyakit.

Manajemen Pencegahan

Manajemen pencegahan dan pengendalian penyakit berdasarkan kebersihan kandang, vaksinasi, pemberian obat cacing, pengendalian ternak sakit pada peternakan Di Distrik Bobonaro dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Manajemen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit pada Peternakan Sapi di Kabupaten Bobonaro 2020

n	Item	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Melakukan vaksinasi		
	a Tidak Pernah	23	8.16
	b Pernah	86	30.50
	c Sering	124	43.97
d Rutin	49	17.38	
2	Memberi Obat cacing		
	a Tidak Pernah	153	50.71
	b Pernah	85	30.14
	c Sering	33	11.70
d Rutin	11	3.90	
3	Melakukan Sanitasi Kandang		
	a Tidak Pernah	180	63.83
	b Pernah	51	18.09
	c Sering	25	8.87
d Rutin	26	9.22	

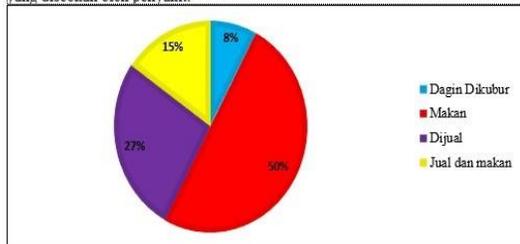
Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat 23 peternak dengan persentase sebanyak 8,51% yang sering melakukan vaksinasi sebanyak 124 peternak dengan persentase 43.12%, yang melakukan vaksinasi secara rutin terdapat 49 peternak dengan persentase 17.38%, Namun dari data ini dapat dijelaskan bahwa di Distrik Bobonaro sebagian besar peternak melakukan vaksinasi terhadap ternak yang dipelihara untuk mencegah penyakit yang sering muncul pada musim-musim tertentu sebagai penyakit endemik. Amaral (2016) menyatakan bahwa banyak penyakit endemik yang berada di Timor Leste, dengan demikian perlu adanya pencegahan dengan tindakan vaksinasi terhadap penyakit endemik di Timor Leste seperti Septicaemia Epizootica (SE) dan brucellosis pada kerbau dan Sapi, Classical Swine Fever (CSF) pada babi

dan New Castle disease (ND) pada Ayam. vaksin yang diberi terhadap ternak sapi di Distrik Bobonaro untuk mencegah penyakit Septicaemia Epizootica (SE) dengan selan waktu satu tahun 2 kali setiap 6 bulan, diberi awal musim hujan dan awal musim kemarau.

Manajemen Pengendalian Penyakit

Tindakan pengendalian yang dapat dilakukam oleh petenak jika ternak terserang penyakit memiliki beberapa metode dapat dilihat pada diagram berikut.

Daigram 4. Gambaran manajemen pengendalian penyakit dalam aspek ternak mati yang disebkan oleh penyakit.

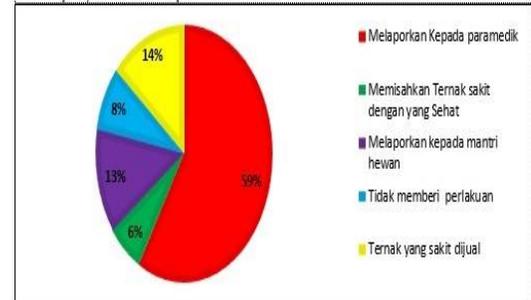


Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Diagram 4 dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 141 peternak dengan presentase 50% yang mengkonsumsi daging ternak yang sudah mati akibat penyakit, terdapat sebanyak 43 peternak dengan persentase 27% menjual daging ternak yang mati, komsumsi dan dijual terdapat persentase 15% dan yang dikubur ternak yang mati akibat penyakit terdapat 8% peternak.

Dilihat pada data tersebut dapat dijelaskan bahwa kerugian ekonomi bagi peternak jika ternak mengalami sakit dan mati maka peternak menjualnya sehingga dapat mengurangi kerugian bagi peternak, hal ini juga telah disampaikan oleh Oematan (2019) bahwa dilihat dari faktor ekonomi peternak berpendapat bahwa dengan menjual daging ternak, sehingga mengurangi dampak kerugian yang dialami oleh peternak. Ternak sakit dan mati yang dikomsumsi juga dapat

menyebabkan zoonosis, hal ini juga dapat disampaikan oleh Winarsih (2018), bahwa jenis penyakit yang menular dari hewan kepada manusia atau sebaliknya dari manusia ke hewan adalah penyakit yang bersifat zoonosis.

Diagram 5. Gambaran manajemen pengendalian penyakit jika ternak terkena oleh penyakit ternak sapi.



Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada diagram 5 dapat diketahui bahwa peternak yang tidak memberikan perlakuan pada ternak yang sakit sebanyak 23 peternak dengan persentase 8,16%. Melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian penyakit dengan baik yaitu sebanyak 165 peternak dengan persentase 58.51% melaporkan kepada Paramedik veteriner untuk diberikan pengobatan, dan sebanyak 18 peternak dengan persentase 6.38% memisahkan ternak yang sakit dengan ternak yang sehat sama seperti yang disampaikan oleh Samal (2015), bahwa salah satu pengendalian penyakit hewan dengan memisahkan hewan yang sakit untuk segera dilakukan pengobatan Sebanyak 23 peternak dengan persentase 8,16% melaporkan kepada mantri hewan sebagai bentuk pencegahan dan pengendalian terhadap ternak yang sakit.

Manajemen Reproduksi Ternak Sapi Bali.

Manajemen reproduksi sangat terkait erat dengan performansia

reproduksi dan tingkat mortalitas induk dan anaknya (Habaora *et al.*, 2019).

Tabel 9. Gambaran manajemen reproduksi ternak Sapi bali di Kabupaten Bobonaro dalam aspek jarak kelahiran, lama kebuntingan, *Service/Conception* serta Umur rata-rata pedet mati setelah melahirkan.

No	Item	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jarak Kelahiran (Bulan)		
a	11	20	7.09
b	12	213	75.53
c	13	49	17.44
2	Lama Bunting (Bulan)		
a	8	12	4.26
b	9	264	93.62
c	10	6	2.13
3	Oestrus post partum (Bulan)		
a	2	23	8.16
b	3	170	60.28
c	4	89	31.56
4	Metode Kawin		
a	Kawin Alami (Natural)	282	100
b	Kawin Buatan (IB)	0	0
5	umur pedet mati (Bulan)		
a	>2	195	69.15
b	3-4	59	20.92
c	>5	28	9.93

Berdasarkan data pada Tabel 9, jarak kelahiran (*Calving Inteval*) dengan 11 bulan (7.09%), dengan 12 bulan (1 tahun) (75.53%), dan berikut 13 bulan terdapat (17.44)% dari hasil tersebut ditunjukkan bahwa jarak kelahiran pada sapi di Distrik Bobonaro sebagian besar terjadi 12 bulan hal ini juga dapat di sampaikan pada penelitian sebelumnya oleh Siswanto *et al.*, (2013), rata-rata jarak kelahiran/CI pada ternak sapi bali antara 365 hari atau 12 bulan dan Pohontu *et al.*, (2018) juga dapat mengatakan bahwa jarak kelahiran pada ternak Sapi bali $366,17 \pm 5.22$ hari. Lama kebuntingan dengan umur 8 Bulan 12 peternak dengan persentase 4.2%6, 9 bulan terdapat 264 peternak dengan persentase 93.62 % dan memiliki lama bunting 10 bulan terdapat 6 peternak dengan persentase 2.13% hasil tersebut dapat dibahas bahwa lama bunting pada ternak sapi bali di Distrik Bobonaro sebagian besar memiliki 9 bulan hal ini juga dapat dismpaikan oleh Pohontu *et al.*, (2018), lama kebuntinga pada ternak Sapi bali sekitar 276 ± 5.22 hari.

Terjadinya Estrus setelah melahirkan (*oestrus Post partum*) yang terdapat 2 bulan dengan persentase 8.6%, 3 bulan dengan persentase 60.28% dan berikut 4 bulan terdapat 89 peternak dengan persentase 31.56. Umur kematian pedet kurang dari 2 bulan terdapat sebnyak 195 peternak dengan persentase 84.42%, 3-4 bulan terdapat 28 peternak dengan persentase 12.12% dan >5 bulan terdapat 8 peternak dengan persentase 3.46, data ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar terjadinya kematian pedet sapi pada umur setelah melahirkan, dan keterjadian ini karena kebanyakan ternak sapi melahirkan pada awal musim kemarau dengan kondisi cuaca yang panas dan pakan yang sudah berkurang akan menyebabkan kondisi tubuh induk menjadi kurus dan kurang maximal produksi susu bagi anak sapi yang baru dilahirkan,

SIMPULAN

Peternakan sapi bali di Distrik Bobonaro masih belum memenuhi standar pengelolaan manajemen kesehatan ternak hal ini ditinjau dari beberapa aspek, sebagai berikut:

- 1) Manajemen pemeliharaan sapi di Distrik Bobonaro masih banyak yang bersifat Extensif dengan hasil persentase sebanyak (46.09%), dengan sistem pemeliharaan ternak dilepaskan padang penggembalaan untuk mencari pakan tanpa perhatian khusus dari peternak.
- 2) Manajemen Pakan yang diberikan kepada ternak 100% diberikan Pakan hijau dan Asal rumput yang diberikan 85,11% Tumbuh sendiri, sumber air minum berasal dari kali dan air kolam sebanyak 35,11% dan ternak cari makan sendiri sebanyak 79.08%
- 3) Manajemen pencegahan dan pengendalian penyakit di Distrik

Bobonaro masih kurang diperhatikan, ternak sering mengalami sakit sebanyak 61,70% dari ternak yang sakit yang diberi pengobatan rutin hanya 10.8%, tidak pernah memberikan obat cacing 50.71% tidak pernah melakukan tindakan pembersihan kandang (63.83%), mengkonsumsi ternak sakit yang mati (50%) dan tindakan pengobatan dilakukan oleh Dokter Hewan hanya 2.48%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral C. A. 2016. LIVESTOCK Vaccination in Timor Leste: How succesful lit? [Jurnal].Departamento Saude Animal, Faculdade Agricultura Universidade Nasional Timor Lorosa'e (UNTL). Dili.
- Amir S. 2017. Potensi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Balassuka Sub-Distrik Tombolo Pao Distrik Gowa [Skripsi]. Makassar: Universitas Islam negeri Alauddin.
- Anggraeni A, Mariana E. 2016. Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah menuju *Good Dairy Farming Practices* pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pondok Ranggon. *Agripet*. 16(2): 90-96.
- Da Cruz C. J. 2002. 'Livestock Development in East Timor', in H da Costa, C Piggim, CJ da Cruz & JJ Fox (eds), *Agriculture: New Directions for a New Nation East Timor(Timor-Leste)*, Dili, East Timor, vol. 113, pp. 11-6.
- Habaora F, Fuah A. M, Abdullah L, Priyanto R, Yani A. 2019. Performansia Reproduksi Sapi Bali Berbasis Agroekosistem Di Pulau Timor. [Jurnal] Ternak Tropikal. Vol. 20. No. 2 pp.
- Hau DK, Pohan A, Nulik J. 2015. Penyakit-Penyakit Zoonosis di Nusa Tenggara Timur. *Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis*: 328-333.
- Meutia N, Rizalsyah T, Ridha S, Sari MK. 2016. Residu Antibiotika Dalam Air Susu Segar Yang Berasal Dari Peternakan Di Wilayah Aceh Besar (*Antibiotic Residues in Water Fresh Milk Derivat From Farms In Theterritory Of Aceh Besar*). Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Indrapuri. [Jurnal Ilmu Ternak] Juni 2016, Vol.16. No.1
- Ministerio da Financas [MOF] 2015, Sensus populasaun fo fila fali, Departamento Statstika, Republica Democratica Timor Leste.
- Nurcholis N. & Salamoni S. M. Performans Reproduksi Sapi Lokal yang Toleran terhadap Iklim Di Merauke [Jurnal]. Vol 21. No. 1 2019
- Oematan Tri. G. H. P. 2019. Profil Tata Kelola Kesehatan Ternak pada Peternakan Sapi Di Kabupaten Kupang [Skripsi]. Kupang: Universitas Nusa Cendana
- Pohontu A, Lamboan A, Paath J. F,Rimbing S. C. 2018. Penampilan Reproduksi Ternak Sapi PotongDi Sub-Distrik Bintauna Distrik Boolang Mongodow Utara. [Jurna Zootek]

Vol. 38. No. 1. Hal. 102. Januari 2018.

Distrik Bulukumba [Skripsi].
Makassar: Universitas
Hasanuddin.

Saherman I, Febrina D, Hidayati. 2007. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Bagan Sinembah Sub-Distrik Bagan Sinembah Distrik Rokan Hilir. [*Jurnal Peternakan*], 4(2): 57-64.

Usman Y, Sari EM, Fadilla N. 2013. Evaluasi Pertambahan Bobot Badan Sapi Aceh Jantan yang Diberi Imbangan Antara Hijauan dan Konsentrat di Balai Pembibitan Ternak Unggul Indrapuri. *Agripet*, 13(2): 41-46.

Samal F. 2015. Analisis Manajemen Kesehatan Terhadap Produktifitas Ternak Sapi Potong di PT. Berdikari United Livestock (Buls) Distrik Sidrap. [Skripsi]. Makassar: Universitas Islam Negeri.

Winarsih WH. 2018. Penyakit Ternak yang Perlu Diwaspadai Terkait Keamanan Pangan *Livestock Disease that Needs to be Watched Out Related to Food Safety*. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur. *Cakrawala*, 12(2) 2018: 208-221

Sangadji EM, Sopiah MM. 2010, Metodeologi Penelitian. ANDI, Yogyakarta.

Siswanto M, Patmawaty N. W. Trinayani N. N, Wandya I. N. 2013. Penampilang Reproduksi Sapi Bali Pada Peternak Intensif di Instalasi Pembibitan Pulukan [*jurant*] Vol. 1. No. 1. Hal.13. februari 2013.

Suwity N. K, Besungg I. N. K, Sriyani N. L. P & Sampurna P. 2016. Aplikasi Teknologi Pada Peternak Sapi Bali Dengan Sistem Pemeliharaan Berbasis Terintegrasi Lingkungan . [*Jurnal Udayana Mengabdi*]. Vol.15. No 2. Mei 2016.

Syahidah. 2017. Analisis Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Sapobonto Sub-Distrik Bulukumpa